

Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Dengan Menggunakan "Pin Pandhawa" Pada Siswa Kelas 4 SDN Tambakromo 1

Thereza Juwita Eka Putri¹, ✉ Universitas PGRI Madiun

Eni Winarsih², Universitas PGRI Madiun

Doddik Setiawan³, SDN Tambakromo 1

✉ theresajuwita3@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the moral issues of youth and students which show that the noble values inherent in our society have been lost and the instilling of discipline in children seems uncomfortable to children. The purpose of this study is to improve student discipline through the reward and punishment method using the "Pin Pandhawa". The purpose of using reward and punishment with wayang characters is because wayang characters have important philosophical values for the future development of students. This type of research is a class action research on 25 grade 4 students at SDN Tambakromo 1. This research shows that the reward and punishment method with the help of "Pin Pandhawa" can improve student discipline behavior. Based on the results of the study, there was an increase in each cycle. The average value per action was 82.72% (good), the first cycle was 89.31% (good) and the second cycle was 96.18% (good).

Keywords: Character Education, Discipline, Reward and Punishment

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya isu moral pemuda dan pelajar yang menunjukkan bahwa nilai-nilai luhur yang melekat pada masyarakat kita telah hilang dan penanaman disiplin pada anak-anak terkesan tidak nyaman pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa melalui metode *reward and punishment* dengan menggunakan "Pin Pandhawa". Tujuan penggunaan reward and punishment dengan karakter wayang karena karakter wayang memiliki nilai-nilai filosofis yang penting bagi perkembangan anak didik ke depan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas terhadap 25 siswa kelas 4 SDN Tambakromo 1. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *reward and punishment* berbantuan "Pin Pandhawa" dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa. Berdasar hasil dari penelitian, ada peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai rata-rata pertindakan adalah 82,72% (baik), siklus pertama 89,31% (baik) dan siklus kedua 96,18% (baik).

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kedisiplinan, Reward and Punishment

PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat mulai atas perilaku manusia yang yang mulai dianggap menyimpang dari nilai agama, budaya dan moral bangsa. Menurut sebagian orang, kemerosotan nilai moral kini mulai terjadi di semua kelas sosial. Rusaknya moral bangsa ini ditandai dengan maraknya praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) pada semua instansi pemerintahan. Indeks persepsi korupsi di Indonesia tahun 2023 ini mencapai 34% dan pada skor ini peringkat Indonesia terdorong cukup signifikan, yakni berada di urutan ke-96. Sementara itu pada tingkat paling bawah yakni rakyat, hancurnya moral ditunjukkan dengan adanya kejahatan kriminal di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, kerusakan moral pada remaja juga terjadi dengan adanya seks bebas, peredaran video porno, penyalahgunaan narkoba. Situasi ini menjadi keprihatinann kita bersama. Maka dengan itu tentunya kita harus berusaha mengembalikan moral bangsa yang baik.

Upaya pemulihan nilai-nilai moral bangsa merupakan hal yang harus segera dilakukan. Salah satu upayanya adalah memperbaiki model dan sistem pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan karakter. Tujuan pendidikan karakter harus menekankan dan mengacu pada pengetahuan (kognitif), tetapi tidak hanya pendidikan karakter, tetapi juga keterampilan (psikologis) dan sikap (emosional). Menurut Narimo (2020) pendidikan karakter diartikan sebagai proses penghayatan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dilakukan peserta didik secara aktif dibawah bimbingan guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan serta diwujudkan dalam kehidupannya di kelas, sekolah, dan masyarakat.

Adapun tujuan pendidikan karakter bagi guru diharapkan menjadi sebuah primer effect yang dapat memberik serta menjadikan dirinya sendiri suri tauladan bagi semua lingkungan sekolah terutama bagi siswa, sehingga guru memiliki profesionalisme serta tanggung jawab penuh untuk membangun peradaban bangsa melalui lembaga pendidikan. Guru akan lebih menyadari betapa keteladanan merupakan sebuah kunci sukses utama dalam mengembangkan pendidikan nilai kepada peserta didik. Pada dunia pendidikan, pemerintah mulai membuat kebijakan nasional mengenai pendidikan karakter, dengan mewujudkannya “kedisiplinan”.

Menurut Siti Hadianti(2017), disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Anak yang disiplin adalah anak yang selalu berusaha berperilaku baik karena anak memiliki prinsip mereka harus berperilaku sesuai dengan aturan yang ada. Untuk upaya menanamkan kedisiplinan pada anak, peran guru dan orang tua sangat penting karena kedisiplinan akan membuat karakter utama dalam membentuk kepribadian anak.

Anak yang disiplin adalah anak yang selalu memiliki sifat teguh pada prinsip, berusaha bertindak sesuai dengan aturan yang ada, tekun dalam usaha dan belajar, sehingga selalu berusaha berbuat kebaikan. . Jika hal ini diperhatikan dengan serius, maka karakter anak pasti akan menjadi pribadi yang disiplin. Sebagai guru dan orang tua, kita harus mampu menanamkan kedisiplinan pada otak mereka yang nantinya akan menjadi protagonis dalam membentuk kepribadian mereka.

Namun baru-baru ini, berkembang kesalahpahaman dalam dunia pengasuhan anak, di mana orang tua dan guru menganggap disiplin identik dengan kekerasan dalam mendidik anak. Padahal menanamkan disiplin pada anak harus dimulai dengan hati-hati. Belum lagi kadang kala ditambah dengan ketidak konsistenan orang tua dan guru yang akan sangat berpengaruh dalam tingkat kedisiplinan anak. Ketidak konsistenan orang tua dan guru akan membuat anak menyepelekan aturan atau perintah orang tua, melanggar dan

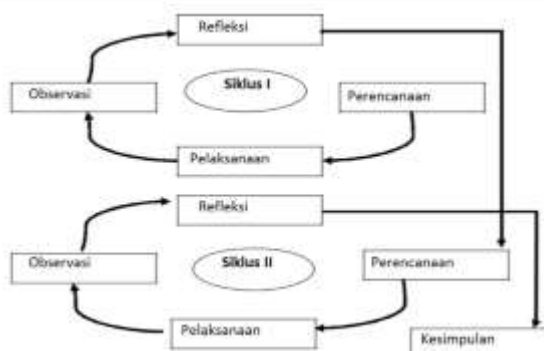
mengabaikannya. Kesalahan berikutnya adalah mendisiplinann anak dengan cara mengumbar ancaman misalnya dengan anak ditakut-takuti agar mematuhi perintah orang tua. Jika anak salah akan di ancam dengan ancaman yang menyiksa hati anak. SDN Tambakromo 1 juga mengalami permasalahan di atas, sehingga diperlukan metode baru untuk mengupayakan peningkatan kedisiplinan siswa.

Berangkat dari realita permasalahan di atas, munculah suatu pemikiran untuk meningkatkan kedisiplinan anak didik melalui pendekatan yang sama sekali berbeda dengan metode pendidikan kedisiplinan saat ini. Idenya adalah dengan menggunakan metode Reward and Punishment. Mengenai reward, apa yang dianggap penting untuk mendorong kedisiplinan disampaikan oleh Rosdiana (2018) dalam penelitiannya tentang kedisiplinan, yang menyatakan adanya reward berupa pujian, penghormatan, hadiah, dan tanda penghargaan dapat meningkatkan kedisiplinan guru yang merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya hasil belajar siswa. Juga menurut Rosyid & Wahyuni (2021) yang mengatakan demikian punishment selain bertujuan untuk memperlancar proses pelaksanaan pendidikan, juga dapat mendorong dan memotivasi siswa

Metode reward and punishment “Pin Pandhawa” merupakan upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas 4 SDN Tambakromo 1. Kajian ini hendaknya menjadi salah satu gagasan tentang bagaimana membangun karakter pada siswa sekolah dasar, karena karakter wayang yang digunakan memiliki karakter wayang yang mengandung nilai-nilai filosofis yang sangat penting bagi perkembangan anak didik ke depan.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang termasuk dalam PTK kolaboratif, yaitu peneliti berperan sebagai guru bekerjasama dengan guru kelas yang bertanggung jawab mengamati proses pembelajaran, program pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di SDN Tambakromo 1 yang terletak di Jalan Raya Ngawi Madiun, Desa Tambakromo, Kecamatan Geneng, Kabupaten Ngawi. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV B di sekolah SDN Tambakromo 1 tahun pelajaran 2022/2023 dengan jumlah siswa 25 orang, terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Obyek penelitian ini adalah peningkatan karakteristik disiplin yang diamati dari ranah emosional atau perilaku. Pada penelitian ini model PTK menggunakan model spiral Kemmis-Mc. Taggart (1988). Tahapan model ini setiap siklus dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Dalam penelitian tindakan kelas, siklus merupakan kegiatan yang berkesinambungan dan apabila hasil tindakan dianggap cukup dan ada peningkatan maka penelitian dapat dihentikan.



GAMBAR 1. Siklus PTK (Nurani, dkk 2017)

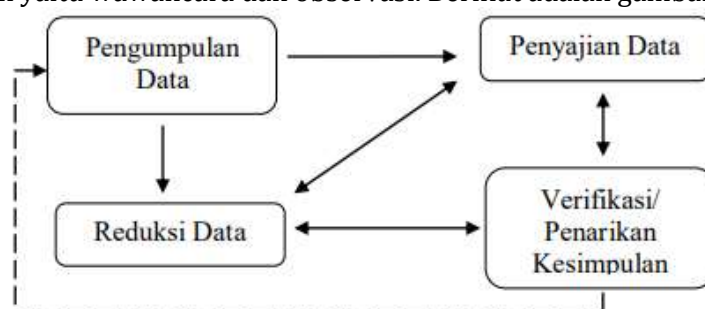
Proses penelitian terdiri dari 2 siklus, siklus I dan siklus II. Siklus pertama meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pada tahap

perencanaan, peneliti menyusun sampel hasil observasi, wawancara, menyiapkan instrumen berupa lembar monitoring siswa yang diselesaikan oleh orang tua atau wali siswa (untuk mengetahui kegiatan di rumah siswa), dan kemudian menetapkan tujuan perilaku disiplin sesuai kriteria karakter disiplin Pin Pandhawa, kemudian dikembangkan alat untuk mencatat data jumlah perolehan pin setiap siswa yang diperoleh dengan menggunakan format catatan harian siswa dengan mengisinya ketika anak berhasil melakukan perilaku disiplin yang diinginkan maka peneliti akan isilah kolom tersebut dengan mencentang perilaku kedisiplinan yang telah dilakukan siswa.

Pada tahap pelaksanaan terdapat partisipasi guru dan siswa. Informasi tentang tindakan disiplin yang dilakukan di rumah seperti sholat 5 waktu, belajar di rumah dan membaca Al Quran setiap hari dapat diperoleh dari catatan harian yang diisi oleh orang tua siswa serta wawancara. Untuk tahap observasi yaitu mengamati kegiatan siswa sejak siswa tiba di sekolah sampai siswa pulang dari sekolah. Observasi ini dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah dengan dukungan informasi dari orang tua melalui wawancara dan buku catatan siswa. Fase refleksi terjadi setelah kegiatan yang diamati pengamat dilakukan. Data yang terkumpul akan dianalisis sebagai bahan pemikiran. Berdasarkan hasil data tersebut akan diketahui apakah kegiatan yang dilakukan dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Hasil refleksi menjadi acuan perencanaan tindakan yang lebih efektif pada siklus berikutnya.

Pada tahap perencanaan siklus kedua, menyiapkan format observasi dan instrumen berdasarkan hasil refleksi siklus I. Tahap pelaksanaan tahap II merupakan tahap perbaikan dan peralihan ke siklus pertama, bedanya sebelum pelaksanaan siklus kedua peneliti mengunjungi rumah siswa yang pada siklus pertama menunjukkan tanda-tanda kurang disiplin. Peneliti mengajak orang tua siswa untuk berdiskusi dan memahami bahwa menanamkan kedisiplinan memerlukan kerjasama antara guru dan orang tua. Tahap observasi Siklus II sama dengan Siklus pertama, Selama fase refleksi, hasil refleksi sering dijadikan acuan untuk mendeteksi perbedaan hasil siklus pertama dan kedua. Perbandingan hasil Siklus pertama dan Siklus kedua dapat diamati jika terjadi peningkatan kedisiplinan siswa. Jika terjadi peningkatan, tidak perlu dilakukan siklus ketiga, dan jika peningkatan tidak berhasil maka diulangi lagi.

Sumber data penelitian ini adalah orang tua siswa, guru, dan siswa. Jenis data yang digunakan adalah data angket kedisiplinan siswa untuk mengukur kedisiplinan siswa, data wawancara orang tua untuk mengetahui perkembangan kedisiplinan siswa di rumah, data Observasi untuk mengamati sikap siswa saat mengikuti kegiatan baik akademik maupun non akademik. Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data kualitatif Miles dan Huberman yaitu wawancara dan observasi. Berikut adalah gambar teknisnya:



GAMBAR 2. Teknik analisis data Miles and Huberman (Sugiyono, 2019)

Sedangkan pada teknik analisis data kuantitatif terdapat angket untuk menentukan kedisiplinan siswa yang dihitung dengan rumus:

$$\text{Skor}(s) = \frac{\text{Jumlah skor tiap subjek}}{\text{Skor ideal}} \times 100\%$$

Kemudian perhitungannya dijelaskan dalam kategori berikut:

TABEL 1. *Kategori jenjang (Sugiyono, 2019)*

No	Kriteria	Presentase
1	Baik	76%-100%
2	Cukup	51%-75%
3.	Kurang	26%-50%
4.	Tidak baik	<25%

Metrik keberhasilan yang digunakan dalam studi tindakan kelas ini adalah apakah skor rata-rata pada Kuesioner Disiplin Siswa minimal 76% (skor baik) dan menunjukkan perilaku yang ditargetkan

HASIL PENELITIAN

Hasil angket kedisiplinan siswa yang telah ditangani akan memberikan hasil tentang peningkatan kedisiplinan yang telah dicapai siswa. Hasil pengolahan data kuesioner dapat dilihat di bawah ini:

TABEL 2. *Hasil angket pasca pretest, tindakan I dan tindakan II*

No	Kriteria	Rentang skor	Presentase		
			Pre test	Pasca Tindakan I	Pasca Tindakan II
1.	Baik	34-44.	56%	91,30%	96%
2.	Cukup	23-33	36%	8,6%	4%
3.	Kurang	12-22	8%	-	
4.	Tidak baik	<11	-	-	

PEMBAHASAN

Meningkatkan kedisiplinan siswa memerlukan pendekatan kreatif yang terkesan tidak konvensional. Jika selama ini untuk memantapkan kedisiplinan siswa banyak guru yang melakukannya dengan memberikan hukuman bahkan diluar batas yang diperbolehkan, maka konsekuensinya adalah adanya kedisiplinan siswa jauh melebihi harapan ataupun kedisiplinan siswa karena takut akan hukuman guru.

Dari hasil perhitungan angket di atas terlihat bahwa telah terjadi peningkatan kedisiplinan siswa kelas 4 SDN Tambakromo 1. Pada siklus pertama hasil kinerja siswa terlihat positif, namun hal ini perlu diperkuat lagi, maka peneliti melanjutkan dengan siklus kedua. Berdasarkan hasil siklus kedua hasilnya selalu sama yaitu positif dan melebihi hasil siklus pertama. Dengan demikian metode reward and punishment "Pin Pandhawa" sangat baik dan cocok bila digunakan. Siswa tidak hanya disiplin, mereka ingin melakukan hal-hal positif seperti sholat, menghadiri TPA atau membaca Alquran.

Berkaca pada penjelasan di atas, ada baiknya dimulai dengan bagaimana mengembangkan pendekatan untuk meningkatkan kedisiplinan dengan berbagai cara. Hal ini bermanfaat bagi siswa sehingga unsur ketakutan sebelum ancaman tidak lagi menjadi pokok pikiran mereka. Salah satunya adalah pengembangan pendekatan *reward and punishment* yang sejalan dengan pendapat Prasetyo, (2015) yang menyatakan bahwa *reward and punishment* bekerja dengan baik bagi siswa yang kurang termotivasi di dalam kelas. dampak positif bagi siswa yang mengalami masalah belajar.

Berdasar hasil penelitian, penerapan metode reward and punishment Pandawa telah meningkatkan kedisiplinan siswa. Pada siklus pertama nilai kedisiplinan siswa yang diberikan pada pelaksanaan metode *reward and punishment* yaitu hasil 89,31% berada pada kategori baik. Namun peneliti melanjutkan ke Siklus kedua untuk lebih yakin akan pengaruh metode ini terhadap peningkatan kedisiplinan siswa.

Sebelum pelaksanaan Siklus kedua, peneliti mengajak orang tua untuk berpartisipasi selama siswa berada di rumah, dengan melibatkan orang tua diharapkan meningkatkan perhatian orang tua siswa kepada anaknya di rumah, karena dengan perhatian orang tua kepada anaknya maka diharapkan dapat membangun rutinitas belajar yang baik di sekolah maupun di rumah dengan hasil siklus kedua sebesar 96,18% (kategori baik).

SIMPULAN

Berdasar data hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa metode reward and punishment "Pin Pandhawa" dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas 4 SDN Tambakromo 1. Karakter kedisiplinan siswa pertindakan mencapai skor rata-rata 82,72% (baik), hasil tindakan siklus pertama mencapai 89,31% (baik) dan hasil penanganan siklus kedua mencapai 96,18% (baik). Persentase peningkatan antara sebelum dan sesudah tindakan pada siklus pertama mencapai 6,59% yang merupakan peningkatan yang cukup baik setelah menerapkan metode ini. Pada prosentase siklus kedua terjadi peningkatan dari hasil siklus pertama adalah 6,87%, sehingga jika dijumlahkan jarak yang diperoleh dari tindakan siklus pertama mencapai 13,46%, itu merupakan perubahan yang positif. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa penggunaan metode reward and punishment "Pin Pandhawa" yang dilaksanakan pada dua siklus tersebut memberikan dampak yang positif bagi siswa khususnya meningkatkan kedisiplinan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Narimo, S. (2020). Budaya Mengintegrasikan Karakter Religius Dalam Kegiatan Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 32(2), 13–27. <https://doi.org/10.23917/varidika.v32i2.12866>
- Prasetyo, H. E. (2015). Hubungan Persepsi Penerapan Metode TGT, Teknik Reward and Punishment dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 1 Ngrejo Tulungagung. *Konstruktivisme*, 7(2).
- Profesi Keguruan, J., & Nurani, dan P. (2017). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Melalui Metode Teams Games Tournaments dengan Strategi Peta Konsep Pada Siswa SMA*. *JPK* 3 (2) (2017): 222-226 <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk>
- Rosdiana. (2018). "Meningkatkan Kedisiplinan Guru dalam Melaksanakan Tugas melalui Penerapan Reward di SD Negeri 050745 Pangkalan Berandan Tahun Ajaran 2016/2017." *TABULARASA* 15, no. 1. (95–110). <https://doi.org/10.24114/jt.v15i1.10409>
- Rosyid, A., & Wahyuni, S. (2021). Metode Reward and Punishment sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Siswa Madrasah Diniyyah. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 11(2), 137–157. <https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1728>
- Siti Hadianti, L. (2017). *PENGARUH PELAKSANAAN TATA TERTIB SEKOLAH TERHADAP KEDISIPLINAN BELAJAR SISWA (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan samarang Kabupaten Garut)*. www.jurnal.uniga.ac.id
- Sugiyono.(2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.Bandung: Afabeta